

MENGGAGAS SISTEM EKONOMI ALTERNATIF

(Upaya Mencari Kedudukan Ekonomi Islam)

OLEH MASHUR MALAKA, M.A

A. PENDAHULUAN

Apa yang diungkapkan oleh Paul A. Samuelson pada *The Family of Economic* nya yang ia sebut sebagai The Main Stream of Economic, kalau kita perhatikan lebih jauh segera akan kita jumpai kekosongan pemikiran ekonomi dari tahun pertama masehi sampai dengan ditemukannya ST. Tomas Aquinas pada tahun 1270 M. pada interval waktu itu menurut "*The family tree of economic*" diisi oleh pemikiran para skolastik yang sifatnya normatif.

Adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dihindarkan bahwa umat Islam sudah kehilangan daya berfikirnya selama ratusan tahun. Imitasi terhadap fikiran barat tanpa ada cros cek sumber pemikiran tersebut menjadikan umat Islam terbutakan oleh inovasi yang dilahirkan di berbagai bidang. Pandangan umat Islam seakan tertutup oleh konsep yang ditelorkan, sehingga upaya untuk mngkompromikannya dengan konsep Islam seakan tidak pernah terpikirkan. Ketergantungan umat Islam kepada konsep yang ditawarkan menjadikannya inferior terhadap kemampuan Islam untuk mencarikan solusi terhadap problema kehidupan dalam segala hal. Padahal Allah menjanjikan kesempurnaan Islam sebagai Agama sekaligus pedoman hidup.¹

Buku-buku sejarah pemikiran ekonomi tidak ada, atau kalaupun ada seperti Schumpeter² hanya menyinggung beberapa baris saja penjelasan tentang kontribusi lama Islam. Suatu hal yang amat ironis, mengingat Adam Smith³, yang terkenal

¹ Al-Yauma Akmaltulakum dinakum wa atmamtu alaikum ni'mati wa radhilakum islamadina (Q.S Al-Ma'idah : 3)

² Ia adalah penggagas sistem ekonomi pasar yang berdasarkan kepada demokrasi ekonomi, DR. Yusuf Faisal : *Prolog Buku Sistem Ekonomi Pasar Berkeadilan* (Jakarta : Sembilan Bintang, 1999).

³ Lebih ironis lagi karena bukunya tidak lebih dari terjemahan kitab Al-amwal karangan Imam Ubaid dan ia maru selesai menulis bukunya setelah menjadi etase Ekonomi Inggris untuk Prancis negara yang kita ketahui

sebagai bapak Ilmu Ekonomi menyebut dalam “*The Wealth Of Nation*” bahwa perekonomian yang maju adalah perkonomian bangsa Arab yang dipimpin oleh *Muhammad and His Immediate Succesor*.

Ironisme ini kembali terulang ketika Samuelson menjelaskan diagram asal usul ilmu ekonomi. Ia mencantumkan *Bibel* sebagai asal muasal ilmu itu, tak satupun ekonom yang keberatan padahal ketika ilmuwan Islam mengangkat kembali ilmu ekonomi Islam dan menjadikan Al-Qur’an dan Hadits sebagai sumber rujukannya para ekonom banyak yang menolaknya termasuk ekonom Muslim.

Mengutip pernyataan Adiwarmar Karim, kalau saja kita mau jujur mengakui bahwa ilmu ekonomi adalah warisan peradaban manusia, bagai bangunan yang bertingkat tingkat yang setiap kaum telah memberikan kontribusi pemikiran pada zamannya masing-masing. Untung badai krisis ekonomi membuat pemikiran kita kembali tercerahkan dengan suatu realitas bahwa sistem ekonomi Islam yang diwaliki oleh lembaga keuangan Islam lebih mampu bertahan dibanding sistem ekonomi Kapitalis dan Sosialis.

Makalah yang amat jauh dari kesempurnaan ini tidak berpretensi untuk membuktikan secara empirik perjalanan sejarah pemikiran ekonomi untuk menemukan “*missing link*” dari masa ke masa tapi hanya ingin mengantarkan beberapa poin diantaranya :

- Pengertian ekonomi Islam
- Pandangan agama Islam terhadap ekonomi
- Karakteristik pemikiran ekonomi Islam
 - Tauhid
 - Istikhlaf
 - Keadilan dan kesejahteraan

B. PENGERTIAN EKONOMI ISLAM

mempunyai khazana ilmu-ilimu keislaman klasik. Adi Warman Karim makalah *Ekonomi Islam dan Konteks Perekonomian Modern*.

Ketika “*Ekonomi Islam*” mula-mula berkembang sebagai wacana baru⁴ timbul suatu pertanyaan yang sangat prinsip yaitu apakah Islam mempunyai pengertian tersendiri mengenai ekonomi dan apakah itu berbeda pengertian umum yang telah mapan pertanyaan tersebut bukan mengada-ada karena ilmu ekonomi yang kita pahami sekarang pun banyak pengertian⁵ diantaranya Lord Lionel Robbins bahwa ilmu ekonomi adalah bidang kajian (studi) tentang kegiatan manusia yang menyangkut produksi dan pertukaran (distribusi). Sedangkan definisi kedua berpendapat bahwa ilmu ekonomi adalah analisa pergerakan ekonomi secara keseluruhan yaitu tentang kecenderungan-kecenderungan tentang harga (price), hasil atau pengeluaran (out put) dan pengangguran⁶.

Sungguhpun demikian beberapa sarjan mencoba merumuskan beberapa definisi khusus sebagai jawaban dari pertanyaan tadi diantaranya apa yang diungkapkan oleh DR. M. Umar Chapra yaitu suatu cabang pengetahuan yang membantu merealisasikan kebutuhan manusia melalui suatu alokasi atau distribusi sumber daya dengan maqosid tanpa mengekang kebebasan individu.

Zaim Sabahuddin mendefinisikan ilmu ekonomi Islam adalah suatu upaya secara sistematis mempelajari masalah-masalah ekonomi dan perilaku manusia serta interaksi antara keduanya. Upaya ilmiah itu mencakup masalah-masalah penciptaan suatu kerangka kerja ilmiah untuk membentuk pemahaman teoritis (*Theoretical Understanding*). Disini terlihat ada upaya rekayasa institusi yang diperlukan dan

⁴ Baru diperkenalkan oleh sarjana muslim semenjak dasawarsa tahun 70-an. Dawam Raharjo : *Apa dan Bagaimana Ekonomi Islam*

⁵ Paul A.Samuel Son dan William D.Nordhaus, menampilkan paling sedikit lima definisi dan dari lima definisi itu Ia berusaha merangkum sebuah definisi yang lebih komprehensif walaupun definisi itu pada intinya berdasarkan pada sebuah pandangan seorang ahli ekonomi neo klasik Lord Lionel Robbins. Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus,

⁶ Konsekuensi dari pemahaman tersebut adalah sekali saja gejala tersebut dapat dipahami maka ilmu ekonomi akan membantu mengembangkan kebijaksanaan pemerintah yang dapat mempengaruhi kebijaksanaan ekonomi, *Ibid*

kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan proses produksi, distribusi, dan konsumsi yang dapat membantu kebutuhan manusia secara optimal dan ideal.

Dari dua definisi di atas dirasa bersifat tentatif namun jelas memberikan gambaran yang tegas bahwa ilmu ekonomi Islam sudah mempunyai definisi tersendiri.⁷ Ia menumpukan gambaran yang tegas bahwa ilmu ekonomi Islam adalah suatu studi tentang problem-problem ekonomi yang berkaitan dengannya. Ilmu ekonomi Islam mempunyai akan teologi tetapi bukan kajian mendalam tentang teologi.

Ilmu ini juga mempunyai hubungan yang erat dengan fiqh dan perundang-undangan Islam terutama subjek yang berkaitan dengan hubungan antar manusia (*mu'amalat*)⁸.

C. PANDANGAN ISLAM TERHADAP EKONOMI

Agama Islam mempunyai pandangan hidup yang sangat berbeda dengan agama lain bahkan bertentangan dengan skularisme, Islam mengajarkan penyerahan diri kepada Allah (*Rabbul 'alamin*) dan disamping itu Islam juga mengajarkan kepercayaan adanya kehidupan akherat yang merupakan kelanjutan dan konsekwensi kehidupan di dunia. Pandangan tersebut melahirkan model-model manusia religius (*Religijs Man*) yaitu manusia yang sadar terhadap kebenaran dan kebaikan (*Hanif*) lebih besar dari kecenderungan kepada kesalahan dan keburukan (*Fujjar*).

Agama Islam juga memandang terhadap harta kekayaan berbeda pandangan Islam terhadap pemanfaatan harta tersebut sarana yang memberikan kegunaan (*Utility*) adalah masalah tersendiri sedangkan kegunaan adalah masalah lain karena

⁷ M. Umar Chapra : merangkum sedikitnya ada 7 orang ilmuwan muslim yang telah mendefinisikan ilmu ekonomi secara eksplisit dan dikutip menurut kronologinya mereka diantaranya : S.M Hasanuzzaman, M.A Mannan, Nejetullah Siddiki, Lois Cantory, M.Umar Chapra : *The Future Of Economic : Al-Islamic Perfectif*. Islamic Foundation, 2000

⁸ Ihwan Abidin berpendapat Ilmu ekonomi Islam bukan salah satu aspek dari fiqh. Ilmu ekonomi Islam adalah ilmu ekonomi yang perhatian utamanya adalah kepada problematika ekonomi dan institusi. Ihwan Abidin Basri, *Makalah Ekonomi Islam (suatu disiplin baru dalam ilmu sosial)*.

itu Islam ikut campur dalam pemanfaatan harta kekayaan secara jelas. Disamping Islam mengharamkan pemanfaatan harta kekayaan yang diluar batas dan garis-garis yang diatur tersendiri oleh Islam seperti berjudi dan mabuk-mabukan.

Dalam ayat-ayat Al-Qur'an.⁹ Allah menjelaskan bahwa Dialah yang menciptakan harta kekayaan dan tenaga manusia dan sama sekali hubungan dengan hal-hal yang ghaib semua ini menunjukkan bahwa Dialah yang menciptakan dan Dia tidak ikut campur dalam masalah-masalah bagaimana Ia memproduksinya kita malah menemukan banyak nash syara' yang menjelaskan bahwa syara' telah menyerahkan urusan harta kekayaan tersebut kepada manusia ini tercermin dari sabda Nabi yang mengatakan : "*Antum 'alamu bi umuri dunyakun*".

Oleh kaena amat jelas bahwa Islam telah memberikan konsep tentang sistem ekonomi dan menjadikan pemanfaatan harta kekayaan serta mekanisme perolehan manfaat (*utility*) tersebut sebagai masalah yang dibahas dalam sistem ekonomi Islam.

Sementara secara mutlak Islam tidak menyinggung masalah bagaimana memproduksi kekayaan dan faktor produksi yang bisa menghasilkan kekayaan.

D. KARAKTERISITIK EKONOMI ISLAM

Dengan sasaran yang disebutkan di atas ilmu ekonomi Islam berangkat dengan seperangkat nilai-nilai normatif.¹⁰ Yang sudah dikenal yaitu apa yang dibolehkan dan apa yang diharamkan. Namun diantara kedua titik ekstrim tersebut ada kebolehan

⁹ Ada beberapa ayat yang menjelaskan tentang hal ini diatarannya, QS.Al-Baqarah : 29, QS.Al-Jatsiyah : 12-13, QS.Al-Anbiya : 80, Taqiyuddin An-Nabahani, *An-Nidlam Al-Iqtishadi Fil Islam*, (Beirut : Dar Al-Ummah, 1990).

¹⁰ Menurut Dawwam Raharjo, ekonomi Islam di Indonesia disebut ekonomi syari'ah. Berdasarkan pengertian tersebut maka ekonomi Islam dikategorikan sebagai ekonomi normatif. Tapi ekonomi Islam juga bersifat positif yaitu yang mempelajari gejala apa adanya (*what is*), dan bukan apa yang seharusnya (*what ought to be*). Jika orang mempelajari bagaimana suatu pengaruh ajaran Islam dalam perekonomian misalnya zakat atau larangan riba' maka hal itu akan menghasilkan ekonomi positif karena yang disajikan adalah laporan yang bersifat statistik, empirik dan rasional, maka tidak berlebihan kalau ekonomi Islam disebut sebagai sistem ekonomi dan bukan hanya teori ekonomi, M. Dawam Raharjo, *Wacana studi ekonomi Islam Kontemporer*, 2001.

yang sangat luas yang sangat terbuka untuk interpretasi dan apresiasi pemikiran dari sarjana-sarjana muslim.

Paling tidak ada tiga dimensi yang diintegrasikan dalam ekonomi Islam *pertama* kepentingan individual, *kedua* konsekuensi-konsekuensi sosial dan temporal, *ketiga* Islam tidak memandang kepentingan individu di atas kepentingan masyarakat seperti yang dikenal dalam masyarakat kapitalis sebaliknya Islam juga tidak mengabaikan kepentingan individu dan mengedepankan kepentingan masyarakat seperti yang dilakukan oleh sosialisme dan komunisme. Dalam masyarakat Islam kedua kepentingan itu diharmonisasikan.

Pada prinsipnya nilai-nilai fundamental yang dikemukakan sebagai karakteristik tersendiri dalam ekonomi Islam seperti yang kutip oleh Ikhwan Abidin dalam pendapat Khursyid Ahmad¹¹ adalah :

1. Tauhid

Konsep ini merghghpakan dasar yang paling penting karena merupakan bentuk dari satu pandangan dunia yang Islami. Dalam konteks sosial ekonomi, konsep ini mengandung pengertian bahwa wujud dan eksistensi tuhan sangat relevan dalam kehidupan manusia. Tuhan tidak hanya suatu zat secara historis menciptakan alam raya (*Rubbubiyah*) tapi keterlibatan intervensinya dalam kehidupan manusia memiliki suatu

Hubungan yang erat dengan syari'ah yang telah diciptakannya. Dalam teologi dikenal dua macam tauhid *uluhiyah* dan *rububiyah*. Tauhid *uluhiyah* menekankan pengabdian manusia terhadap Tuhan, sedangkan tauhid *rububiyah* menekankan hakekat dan kesadaran tentang Tuhan sebagai Pencipta, Pendidik dan Penyempurna alam ini, dengan menjiwai tauhid tersebut akan mempertegas tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan hanya kepada Tuhan dengan mempelajari ciptaan-ciptaannya sebagai sunnatullah sehingga akan melahirkan manusia agama (*Islamic man*) bukan hanya

¹¹ Ikhwan Abidin Basri, *Op. Cit.*

sekedar manusia ekonomi (*economic man*) seperti yang diajarkan oleh prinsip ekonomi konvensional.

2. Istikhlaf

Prinsip khilafah menekankan kedudukan dan peranan manusia sebagai wakil Tuhan di permukaan bumi yang secara implisit bertugas untuk mengelola makhluk Tuhan. Manusia disini bertindak sebagai *manager of resources* yang menerima amanah dari Tuhan dalam mengelola alam harus dihindari pemborosan dan menjaga kelestarian yang merupakan landasan etika produksi. Islam menyetujui asumsi tentang sumber daya terbatas (*scarcity the resources*) sebagai asumsi tindakan ekonomi disamping Islam juga menganut asumsi ketidak terbatasan sumber daya alam yang diberikan kepada manusia dan makhluk hidup lainnya¹². Prinsip khilafah ini melahirkan gagasan *accountability* atau pertanggung jawaban. Segala yang diperbuat manusia akan dimintai pertanggung jawaban dihadapan Allah kelak dihari akherat ini memiliki konsekuensi terutama dalam teori kepemilikan dan penggunaan sumber daya yang tersedia yang harus diatur oleh manusia sebaik-baiknya.

3. Keadilan

Prinsip yang ketiga ini adalah merupakan sasaran dari usaha manusia baik itu individual, sosial maupun intelektual ini berarti konteks masyarakat Islam keadilan merupakan tujuan yang harus direalisasikan sehingga terwujud suatu komunitas yang berkeadilan sosial, politik, ekonomi, dan kemasyarakatan dalam hubungan antara individu, antar lembaga, dan bahkan hubungan antar negara.

Suatu garis yang jelas bahwa Islam menetapkan sirkulasi kekayaan terjadi pada semua anggota masyarakat dan mencegah terjadinya penumpukan kekayaan pada segelintir orang saja.¹³ Disini bukan Islam menafikan stratifikasi masyarakat

¹² M. Dawwam Raharjo. *Op. Cit.*

¹³ Ayat tersebut yang artinya “*Supaya harta itu jangan berada diantara orang-orang kaya saja diantara kamu*”.-(QS. Al-Hasyr : 7).

yang kaya dan yang miskin tetapi yang ditolak oleh Islam adalah kesenjangan yang lebar antar individu dalam memenuhi kebutuhannya.

E. PENUTUP

Akhirnya kita harus mengakui bahwa pengantar tadi tidak dimaksudkan untuk mengkleim bahwa ilmu ekonomi Islam telah siap untuk mengambil alih posisi yang kini telah diduduki oleh ekonomi kapitalis dan sosialis apa yang terbentang di atas hanya sebuah pendekatan (*approach*) dan bukan sebuah solusi, hanya sekedar membuka wacana baru sebagai alternatif dari keterpurukan yang ada.

Kita masih dituntut untuk terus mengadakan riset dan dialog dalam rangka melahirkan alternatif yang kita inginkan bersama. *Billahitaufiq walhidayah.*